

Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Pada Keluarga *Broken Home* di Kelurahan Waihaong

Nafsah Khairiyyah Sihabbudin ¹, Johana Nahuway ²

Ilmu Komunikasi, Universitas Pattimura, sihabbudinnafa@gmail.com ¹

Ilmu Komunikasi, Universitas Pattimura, joan_nahuway@yahoo.com ²

Abstrak: *Broken Home* sering terjadi di kehidupan sosial terkhususnya kasus perceraian, dengan berbagai penyebab yang membuat pasangan suami dan istri memutuskan bercerai. Akibat perceraian tersebut mengharuskan salah satu orang tua untuk meninggalkan rumah dan anak harus memilih salah satu dari mereka. Dampak yang muncul akibat perceraian ini adalah proses komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak yang tidak tinggal bersama. Oleh karena itu pola komunikasi keluarga sangat penting dalam hubungan keluarga walaupun sudah berpisah.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dan anak pada keluarga broken home. Teori yang digunakan yaitu pola komunikasi keluarga dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara secara mendalam.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: pola komunikasi orang tua dan anak menggunakan pola komunikasi keluarga yang terdiri dari pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang terpisah, pola komunikasi tak seimbang terpisah, dan pola komunikasi monopoli.

Dapat disimpulkan pola komunikasi orang tua dan anak setelah perceraian orang tua berdampak pada hubungan yang terjalin serta perubahan sifat dari orang tua dan anak. Sehingga dapat dikatakan broken home memberikan dampak kepada hubungan orang tua dan anak serta kepribadian mereka.

Kata kunci : *Broken Home, Perceraian, Pola Komunikasi*

Abstrac : *Broken Homes often occur in social life, especially in divorce cases, with various causes that make husband and wife decide to divorce. As a result of the divorce, one parent must leave the house and the child must choose one of them. The impact that arises as a result of this divorce is the communication process that exists between parents and children who do not live together. Therefore, family communication patterns are very important in family relationships even though they are separated.*

In general, the purpose of this research is to determine the communication patterns of parents and children in broken home families. The theory used is the pattern of family communication using qualitative research methods. Data collection techniques used are observation and in-depth interviews.

The results obtained are: communication patterns of parents and children using family communication patterns consisting of equation communication patterns, separate balanced communication patterns, separate unbalanced communication patterns, and monopoly communication patterns.

It can be concluded that the communication pattern of parents and children after the divorce has an impact on the relationship and changes in the nature of parents and children. So it can be said that a broken home has an impact on the relationship between parents and children and their personality.

Keywords : Broken Home, Divorce, Communication Pattern

1. Pendahuluan

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan serta orang-orang yang selalu menerima kekurangan dan kelebihan orang yang ada di sekitarnya baik buruknya anggota keluarga, tetap tidak bisa merubah kodrat yang ada, garis besarnya yang baik diarahkan dan yang buruk diperbaiki tanpa harus menghakimi. Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, memiliki pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak mempelajari keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup. (Helmawati, 2014)

Pola komunikasi menurut Syaiful Bahri Djamarah (Permata, 2013) mengatakan bahwa, "Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami". Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasinya. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang

menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Dikemukakan oleh Freandly (Retizer, 2002).

Dalam pola komunikasi keluarga terdapat komunikasi interpersonal, atau dikenal juga dengan komunikasi antarpribadi yang menjadi poin penting dalam hubungan keluarga. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Dikemukakan oleh Mulyana (Poloma, 2004).

Perpecahan dan struktur keluarga *broken home* yang tidak sehat, bisa berdampak buruk pada perkembangan kesehatan mental anak. Banyak sekali aspek yang dapat anak-anak alami akibat perceraian orang tuanya, seperti sulit bergaul, benci pada kedua orang tuanya, menjadi anak yang pemberontak, kasar, hidupnya sia-sia, bahkan anak *broken home* dapat mengalami gangguan mental akibat peristiwa tersebut.

Selain berdampak terhadap anak, adapun dampak yang dialami oleh orang tuanya. Setelah perceraian tentu anak-anak akan memilih salah satu dari kedua orang tuanya, kemudian bagaimana salah satu orang tua yang dipilih untuk hidup bersama mampu melaksanakan tugasnya sebagai orang tua tunggal. Misalnya anak tersebut memilih untuk tinggal bersama ibunya, maka ibunya bukan hanya berperan sebagai ibu saja namun harus dapat berperan sebagai seorang ayah, begitu pun sebaliknya bagi ayah jika dipilih oleh anaknya. Hal tersebut termasuk dalam sifat-sifat yang harus di perankan oleh salah satu orang tua yang mengalami perceraian, yaitu sifat kepapakan, sifat ke-ibu-an, dan sifat kepapak-ibuan (Shochib, 2010).

Fenomena sosial seperti ini terjadi di Kelurahan Waihaong, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Alasan kenapa peneliti mengambil Waihaong sebagai lokasi penelitian, karena selama ini peneliti lebih sering bersosialisasi di

lingkungan tersebut, peneliti jadi lebih mengenal latar belakang dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peneliti menemukan beberapa kasus broken home di lingkungan Waihaong. Salah satu kasusnya adalah dari teman peneliti dimana kedua orang tuanya yang sudah bercerai saat dirinya masih kecil. Setelah perceraian itu, ia yang tinggal bersama ibunya mencoba untuk tetap berkomunikasi dengan ayahnya. Namun tentu proses komunikasi tersebut tidak selalu berjalan lancar, ada beberapa kali ia mengalami masalah dalam proses komunikasi tersebut, baik dari pihak ayahnya ataupun dirinya sendiri. Selain kasus diatas, terdapat kasus lainnya dari beberapa keluarga yang dulunya menjadi keluarga yang harmonis serta bahagia, akibat terjadi perceraian keluarga itu pun jauh dari kata harmonis dan mempengaruhi lingkungan disekitar keluarga tersebut. Salah satu dari suami atau istri harus meninggalkan rumah, dan dampak untuk anak-anak mereka yakni harus memilih salah satu di antara kedua orang tuanya. Masalah yang sering dihadapi oleh anak-anak mereka adalah sulitnya berkomunikasi dengan salah satu orang tuanya yang meninggalkan rumah. Hal ini juga selaras dengan data yang penulis dapatkan di kantor Kelurahan Waihaong, dimana terdapat 27 keluarga yang mengalami perceraian dari 711 Keluarga.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti menentukan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Pada Keluarga *Broken Home* di Kelurahan Waihaong?” Serta tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui dan menganalisis “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Pada Keluarga *Broken Home* di Kelurahan Waihaong”.

2. Literatur Review

1. Dini Warzuqni, Skripsi (2019), “KOMUNIKASI KELUARGA *BROKEN HOME*” (Studi Kasus Keluarga Broken Home di Kota Medan).

Skripsi ini membahas tentang proses komunikasi yang terjadi pada keluarga *Broken Home*, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini yakni, erdapat kesamaan dalam berbagai penyebab dari terjadinya permasalahan ini yaitu disebabkan oleh perselingkuhan dari salah satu belah pihak orang tua yang akhirnya berujung dengan perceraian dan mengorbankan anak-anak mereka. Terdapat juga komunikasi keluarga yang terbukti efektif. Karena dukungan dan perlindungan yang diberikan antar sesama saudara dapat menyelamatkan satu sama lain para korban *broken home*. Kebanyakan korban dari keluarga *broken home* sendiri memiliki kecenderungan negatif pada saat membenahi diri mereka. Ada beberapa mengaku pernah ingin mencoba hal buruk seperti bunuh diri. Namun dengan adanya semangat dan dorongan dari orang-orang tercinta yang memiliki dampak positif sehingga membuat para korban keluar dari niat yang tidak baik tersebut.

Dari penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Dini Warzuqni dengan penulis, persamaannya yaitu keluarga *broken home* menjadi fenomena yang diteliti, konteks komunikasi keluarga antara orang tua dan anak pada keluarga *broken home*, menggunakan metode penelitian kualitatif, dan Teknik pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Dini warzuqni lebih fokus terhadap dampak bagi anak broken home, dan fokus peneliti pada pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak pada keluarga broken home.

2. Roma Aliza, Skripsi (2020), "KEBAHAGIAAN PADA REMAJA *BROKEN HOME*" (Studi Kasus pada Remaja Dengan Orang Tua yang Bercerai).

Skripsi ini membahas tentang kebahagiaan remaja dengan orang tua yang bercerai atau dikenal dengan *Broken Home*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk melihat kebahagiaan pada remaja *broken home*. Fokus penelitian ini terdiri dari gambaran masa kecil, sikap subjek pasca perceraian, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan saudara

kandung, hubungan dengan teman/orang lain, sosialisasi subjek dilingkungan sekolah terkait masalah dirumah, sikap subjek menghadapi masalah, sikap terhadap masa depan, sikap untuk membangun rasa percaya diri terhadap masa depan.

Dari penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Roma Aliza dengan penulis, persamaannya yaitu penelitian ini dilakukan pada anak *broken home* sebagai subjek, menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada kebahagiaan pada remaja *broken home*, dan fokus peneliti pada pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak pada keluarga broken home.

3. Metodologi Penelitian

Pada metode penelitian kualitatif ini peneliti dituntut agar dapat mengumpulkan data sesuai fakta dilapangan dan harus cerdas dalam menafsirkan, mengartikan, memaknai, dan menginterpretasikan data yang didapatkan menjadi sebuah jawaban penelitian. Pemilihan metode kualitatif ini dipilih agar dapat menjelaskan secara jelas dan detail gambaran tentang fenomena penelitian yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk menggambarkan bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak pada keluarga broken home di Kelurahan Waihaong. Dalam penelitian ini peneliti ingin memahami salah satu fenomena pola komunikasi yang dialami oleh subjek penelitian, serta mengangkat masalah dan fakta yang peneliti temui di lapangan untuk kemudian nantinya dianalisis. Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti mengharpkan berbagai pertanyaan terkait masalah pola komunikasi orang tua dan anak pada keluarga broken home di Kelurahan Waihaong dapat terjawab dengan jelas.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek peneliti adalah orang tua dan anak broken home di Kelurahan Waihaong dengan rentang usia 35 - 50 tahun (Orang tua) dan usia 16 - 25 tahun (Anak Broken Home). Untuk anak broken

6 Jurnal Ilmu Komunikasi (Vol.01 No.02. Tahun 2022)

home pada rentang usia tersebut mereka sudah dapat memahami situasi yang terjadi dalam keluarganya, dan dapat memberikan pendapat sesuai apa yang mereka alami dan pahami, serta proses komunikasi dapat berjalan lancar. Subjek penelitian ini akan diperoleh dengan teknik sampling, yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang akan dijadikan sumber data nantinya. Subjek penelitian ini merujuk pada informan atau responden yang akan dimintai keterangan terkait penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama akan menggunakan teknik pengumpulan data untuk mempermudah dalam penelitian yaitu :

1. Observasi

Metode observasi umumnya dilakukan dengan mengamati objek-objek penelitian yang dikumpulkan dalam catatan atau alat rekam. Terdapat 3 jenis observasi, yaitu tipe partisipatif, terstruktur atau terencana, dan juga tak terstruktur.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan proses tanya jawab antara dua orang untuk mendapatkan informasi mengenai masalah penelitian ini. Wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam (in-depth interview). Pada pengumpulan data ini penulis harus menyusun panduan wawancara atau interview guide yang akan memudahkan penulis, agar nantinya wawancara tidak melebar dan mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Penulis menggunakan instrumen ini untuk merekam saat proses wawancara berlangsung, dan menjadi bukti bahwa peneliti sudah melakukan wawancara atau interview. Alat yang diperlukan sebagai bantuan adalah alat perekam, digunakan untuk merekam semua pembicaraan saat wawancara berlangsung. Alat perekam yang digunakan yaitu alat perekam

dari Handphone peneliti, dan dalam wawancara dapat digunakan dengan izin dari subjek tersebut.

Untuk menentukan informan pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik Purposive Sampling yaitu, teknik pengambilan sampel di mana peneliti mengandalkan penilaiannya sendiri ketika memilih anggota populasi untuk berpartisipasi dalam penelitian. Metode purposive sampling mungkin terbukti efektif ketika hanya sejumlah orang yang dapat berfungsi sebagai sumber data primer karena sifat desain penelitian, maksud dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah pola komunikasi orang tua dan anak pada keluarga broken home di Kelurahan Waihaong, sehingga peneliti mengambil anak-anak dan salah satu orang tua dari keluarga broken home untuk menjadi informan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga jumlah informannya adalah 8 orang, yang terdiri dari orang tua (3) dan anak (3).

4. Hasil dan Pembahasan

3.

1. Hasil

Kelurahan Waihaong memiliki 4 Rukun Warga (RW) dan 14 Rukun Tetangga (RT), memiliki jumlah jiwa sebanyak 2.664 yang masih menetap di Kelurahan Waihaong. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada tiga RT/RW yang ada di Kelurahan Waihaong, yaitu RT/RW 001/03 dengan jumlah cerai hidup 3 keluarga, RT/RW 003/03 dengan jumlah cerai hidup sebanyak 4 keluarga, dan RT/RW 005/04 dengan jumlah cerai hidup sebanyak 4 keluarga.

Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang harus dikenal anak selama proses sosialisasinya. Menurut (DeVito, 2001) ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada pada keluarga inti, yaitu :

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Untuk Pola Komunikasi Persamaan orang tua dan anak di Kelurahan Waihaong berbeda-beda dengan karakter setiap individu. Sesuai penjelasan Pola Komunikasi Persamaan dalam keluarga, respon yang diberikan oleh Informan orang tua tidak ada bedanya. Mereka tetap memberikan hak dalam mengambil keputusan kepada anak-anak mereka, namun terlihat ada perubahan tertentu dalam sikap mereka seperti cuak atau acuh kepada salah satu orang tuanya. Akan tetapi ada salah seorang Informan orang tua yang anaknya menunjukkan respon seakan dapat mengerti kondisi orang tuanya.

Sedangkan untuk Respon dari para Informan anak pun mirip yakni, mereka selalu diberikan hak oleh orang tua mereka, namun dengan batasan-batasan yang sudah diberikan. Namun akibat dari terjadinya perpisahan, mereka melihat ada perubahan sikap dari salah satu orang tua mereka. Tetapi satu Informan anak tidak melihat adanya perubahan sikap dari orang tuanya, karena saat orang tuanya berpisah dirinya masih balita.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dari respon para Informan orang tua, mereka masih menjaga hubungan dengan anak-anaknya dengan berkomunikasi. Sedangkan untuk salah satu Informan yang tinggal dengan anaknya, beliau tidak pernah melarang mereka untuk berkomunikasi dengan salah satu orang tua mereka yang tidak tinggal Bersama. Namun beliau sendiri sudah tidak berkomunikasi dengan mantan pasangannya setelah berpisah. Selain Informan orang tua, respon dari para Informan anak pun berbeda-beda, sebab ada Informan yang masih menjaga hubungan komunikasi dengan orang tuanya dan ada juga yang hubungan komunikasinya kurang baik. Akibat berpisah dan tidak tinggal dengan salah satu orang

tua, dapat menjadi alasan adanya jarak dalam hubungan anak dan orang tua.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalance Split Pattern*)

Pada indikator ini respon dari para Informan orang tua berbeda-beda, akibat berpisah salah satu Informan tidak lagi terlibat dalam pengambilan keputusan untuk anaknya, namun anaknya masih sesekali meminta pendapat dari beliau. Tetapi ada juga Informan yang masih terlibat dalam pengambilan keputusan. Sedangkan untuk Informan yang tinggal Bersama dengan anaknya, beliau sendirilah yang mengambil keputusan. Respon dari para Informan anak sama, orang tua mereka tidak semena-mena dalam mengambil keputusan. Orang tua mereka akan menerima apa yang mereka inginkan, serta jika mereka tidak setuju akan keputusan orang tuanya maka mereka akan menolaknya.

4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopolly Pattern*)

Dari respon para Informan orang tua terlihat sangat mementingkan pendapat anak, terlebih mereka sudah dewasa dan mereka sendirilah yang menjalaninya. Sebagai orang tua tentu mereka selalu memberikan nasihat-nasihat untuk anak dalam keputusan yang mereka ambil, demi kebaikan mereka sendiri. Untuk respon para Informan anak juga mirip dengan Informan orang tua, respon mereka terlihat bahwa orang tua dari para Informan tidak pernah memaksakan suatu keputusan untuk diikuti. Namun jika terkait dengan Pendidikan, orang tua mereka cukup tegas akan hal tersebut. Para Informan juga tidak dilarang untuk bertemu dengan salah satu orang tua yang tidak tinggal Bersama lagi.

2. Pembahasan

Masalah perceraian membuat perubahan besar dalam keluarga yang mengalaminya, komunikasi dalam keluarga tersebut pun bisa menjadi kurang baik.

a. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dari semua Informan terlihat mereka menerapkan pola ini dalam keluarga mereka. Perceraian orang tua, bukan berarti mereka mengekang atau melarang anak-anaknya untuk berpendapat atau mengambil suatu keputusan untuk diri mereka sendiri. Sebelum terjadinya perpisahan pun anak-anak mereka tetap bebas dalam berpendapat atau mengambil keputusan, akan tetapi harus melakukan diskusi dengan orang tuanya agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Anak-anak juga akan mengikuti aturan-aturan yang ada dalam keluarganya dalam mengambil suatu keputusan. Hak untuk berpendapat dan mengambil keputusan ada pada tiap individu, hak tersebut tidak dapat dikekang oleh pihak manapun.

Bagi orang tua yang berpisah pun mereka mementingkan pendapat anak, serta memberikan mereka hak untuk mengambil keputusan. Sebagai orang tua mereka sadar bahwa, anak-anak mereka sudah dewasa serta berhak menentukan pilihan untuk diri mereka sendiri. Orang tua hanya akan membimbing mereka dengan memberikan nasehat dan masukan dalam keputusan yang mereka ambil demi masa depan mereka.

b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Peneliti melihat dari semua respon Informan, bahwa meski orang tua yang memilih berpisah dan tidak tinggal bersama dengan anaknya masih menjaga kesetaraan hubungan orang tua dan anak. Walaupun ada satu kasus Informan dimana orang tua yang tidak tinggal serumah dengan anaknya, tidak lagi menjaga kesetaraan hubungan keduanya. Hal ini dapat terjadi pada keluarga yang mengalami Broken Home, keegoisan

orang dewasa atau orang tua membuat kesetaraan hubungan tidak dapat dijaga dengan baik.

Kesetaraan hubungan ini sebagaimana dilihat dari sudut pandang masing-masing, sebab pendapat orang tua dan anak tentu berbeda terlebih mereka tidak tinggal bersama akibat perpisahan. Anak bisa beranggapan bahwa orang tua yang tidak tinggal bersama seperti tidak menjaga kesetaraan hubungan antara mereka. Hal itu sering terjadi karena kurangnya komunikasi yang rutin atau komunikasi antara orang tua dan anak yang tidak tinggal serumah itu tidak berjalan dengan baik, seperti proses komunikasinya hanya sesekali saja atau salah satu diantara keduanya tidak memberikan respon yang diinginkan, dan juga saat keduanya berkomunikasi namun tidak menanyakan kabar anak ataupun sebaliknya.

Pada pola komunikasi ini mungkin tidak sepenuhnya diterapkan dalam hubungan orang tua dan anak yang tidak tinggal bersama lagi, karena adanya masalah perpisahan yang bisa menjadi penyebab kesetaraan hubungan antara mereka menjadi sedikit merenggang.

c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalance Split Pattern*)

Walaupun sudah berpisah dan posisi pemegang kontrol berpindah pada salah satu orang tua, bukan berarti mereka semena-mena dengan hak anggota keluarganya. Walaupun menjadi pemegang kontrol mereka harus mementingkan pendapat anak atau anggota keluarga lain, karena keputusan yang diambil akan mempengaruhi kondisi keluarga tersebut. Perpisahan dapat membuat salah satu orang tua atau seorang bapak yang tidak tinggal serumah dengan anaknya, menjadi orang tua yang tidak lagi memiliki hak sebagai pemegang kontrol atas keluarganya lagi.

Oleh sebab itu dalam setiap keputusan yang diambil orang tua atau seorang ibu yang tinggal bersama anaknya dan sudah menikah lagi,

terkadang tidak melibatkan mantan suaminya, karena suami atau bapak sambung dari anaknya yang menjadi pemegang kontrol dalam keluarganya. Sebagai orang tua sambung juga, tidak boleh dengan sesukanya untuk mengambil keputusan dalam keluarganya, tetapi harus mementingkan pendapat anggota keluarganya. Adapun salah satu orang tua yang menjadi pemegang kontrol setelah perceraian tidak melibatkan mantan pasangannya dalam mengambil keputusan, karena masalah yang terjadi dan mengakibatkan perpisahan terjadi yang membuat hubungan keduanya berakhir dengan tidak baik.

Selain itu anak-anak pun berhak untuk memberikan pendapat atas keputusan yang diambil orang tuanya, walaupun orang tua yang memegang kontrol atas keluarganya, namun anak juga memiliki keinginannya sendiri. Bagi anak-anak yang orang tuanya berpisah mereka tetap memiliki hak, sehingga jika keputusan yang diambil orang tuanya tidak sesuai dengan apa yang anak inginkan, maka anak dapat menolaknya seperti salah satu kasus Informan peneliti. Kemudian anak yang orang tuanya berpisah dari umurnya masih balita, dan membuat dirinya jarang untuk mengambil keputusan sendiri pun, memiliki hak berpendapat atas keputusan yang diambil orang tuanya yang memegang kontrol dalam keluarganya. Karena tidak selamanya orang tua akan memegang kontrol untuk keluarganya, jika anak sudah dewasa dan mampu atas dirinya sendiri maka orang tua tidak lagi harus selalu mengambil keputusan atas keluarganya, anak pun bisa menjadi pemegang kontrol dalam keluarganya.

d. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopolly Pattern*)

Perceraian yang terjadi bukan menjadi alasan bagi orang tua untuk mengekang anak-anak dalam berpendapat atau mengambil suatu keputusan. Namun dari semua Informan anak terlihat mereka masih memiliki hak dalam mengambil keputusan serta melakukan apa yang

mereka inginkan. Salah satu dari orang tua yang tinggal bersama tentu ada yang memonopoli mereka untuk kepentingannya sendiri atau untuk kebaikan anaknya. Namun memang ada beberapa keputusan orang tuanya yang mereka rasa itu adalah keputusan yang dipaksakan, jika dilihat bahwa orang tua mereka menginginkan anak-anaknya mengenyam pendidikan di sekolah pilihan orang tua mereka, dan ada juga yang menginginkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan sarjana meski anaknya tidak setuju. Dalam hal pendidikan tentu setiap orang tua menginginkan anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik, tidak ada orang tua yang acuh tentang pendidikan terlebih untuk anak-anaknya, sebab mereka mengharapkan masa depan yang terbaik untuk mereka.

Kemudian setelah perpisahan bukan berarti salah satu orang tua memonopoli anak-anaknya, agar tidak bertemu dengan orang tuanya yang tidak tinggal bersama. Sebab anak-anak memiliki hak untuk bertemu dengan orang tuanya, karena hubungan orang tua dan anak tidak akan pernah bisa putus sampai kapanpun. Respon dari Informan orang tua yang tidak tinggal bersama, terlihat mereka masih terus menjaga hubungannya dengan anak-anaknya, bahkan mantan pasangan mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut. Sedangkan Informan yang tinggal bersama dengan anaknya pun, tidak mempermasalahkan jika anaknya masih menjaga hubungan dengan orang tuanya yang tidak tinggal bersama. Meski orang tuanya yang tidak tinggal bersama yang seperti menjaga jarak atau membuat tembok antara anaknya dengan dirinya, sehingga anaknya itu merasa bahwa orang tuanya tidak peduli lagi dengannya. Respon yang diberikan para Informan anak-anak juga demikian, mereka tidak dilarang untuk berkomunikasi atau bertemu dengan salah satu orang tua yang tidak tinggal bersama.

Namun ada Informan yang mengatakan saat orang tua yang tidak tinggal serumah dengannya itu menikah lagi, memang seperti dilarang untuk bertemu atau berkomunikasi, akan tetapi bukan berarti tidak boleh sama sekali, hanya saja agar mereka lebih berhati-hati demi menghargai keluarga baru dari orang tua yang tidak tinggal bersamanya. Dari analisis ini peneliti melihat ada ciri-ciri monopoli dalam keluarga Informan, meski tidak separah yang dapat membuat salah satu dari anak-anak ataupun orang tua merasa terkekang atau pun tertekan.

Broken Home pasti memiliki dampak bagi anak, apabila saat perceraian orang tua mereka terjadi saat masa pertumbuhan mereka. Sifat yang timbul pada anak secara tiba-tiba akibat perceraian dari orang tuanya, karena mereka belum menerima hal tersebut. Seperti pendapat dari Sofyan S. Willis (2011: 14-17) tentang perceraian orang tua, perceraian kerap menjadi faktor utama yang membuat kondisi rumah tangga dikategorikan *broken home*. Perpisahan antara suami dan istri meninggalkan luka yang mendalam bagi anak-anak. Mereka bingung harus memilih untuk tinggal bersama dengan ayah atau ibu mereka, belum lagi stigma di masyarakat yang begitu lekat pada keluarga yang mengalami perceraian. Pengaruh lain yang bisa membuat mereka seperti itu, mungkin karena sudah lama tidak tinggal bersama maka kedekatan hubungan antara mereka menjadi sedikit renggang, dan mereka lebih mendengarkan perkataan orang tua yang tinggal bersama.

Anak yang mengalami *Broken Home* tentu akan mengalami dampaknya meski tidak besar. Wiwin Mistiani: 2018, berpendapat tentang dampak *broken home* bagi anak salah satunya yaitu memberontak, ketika anak-anak menjadi tidak percaya pada orang tuanya dan merasa bahwa anak tersebut memang menjadikan orang tuanya tidak sesuai dengan kebutuhan atau pandangan mereka, maka efeknya anak-anak akan memberontak dan menjadikan masalah merupakan pelarian terbaik. Anak yang telah menjadi korban perceraian sudah pasti menjadi pemberontak. Oleh karena itu orang tua

sangat berperan penting dalam membesarkan anak dengan kondisi keluarga yang sudah berpisah, terlebih orang tua yang tinggal bersama anak untuk membantu mereka dalam membentuk karakter mereka, dan faktor pendukung lainnya adalah lingkungan sekitar anak.

Selain anak yang mengalami dampak dari *Broken Home*, ternyata orang tua pun dapat mengalami dampaknya atau lebih spesifiknya yaitu sifat dari orang tua yang berpisah. Menurut Shochib (2010: 17-18), yang membagi sifat orang tua broken home menjadi tiga. Yang pertama yaitu sifat kebapakan, sifat ini diperankan oleh seorang ibu dalam mengasuh anak yang kehilangan peran bapak di dalam keluarga. Yang kedua yaitu sifat ke-ibu-an, sifat ini diperankan oleh seorang bapak yang mempunyai hak dalam mengasuh anak. Yang ketiga yaitu sifat kebapak-ibuan, sifat ini biasanya di temukan pada salah satu wali yang mendapat kepercayaan untuk mengasuh anak dan biasanya ini anak-anak berada di Yayasan atau Panti Asuhan yang memiliki ibu atau kakak pengasuh.

Namun dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwa setelah berpisah orang tua yang tinggal bersama dengan anak-anaknya, mereka mampu menjalankan tugas mereka sebagai orang tua tunggal. Sedangkan untuk orang tua yang tidak tinggal bersama salah satu kasusnya beliau masih bertanggung jawab sebagai orang tua untuk anak-anaknya meski tidak tinggal bersama. Namun pada kasus lainnya bahwa anak-anak yang melihat orang tuanya yang tidak tinggal serumah dengan mereka, bahwa orang tua mereka tidak bertanggung jawab atas kewajiban mereka sebagai orang tua, meski sudah berpisah sebagai orang tua harusnya selalu memenuhi tanggung-jawabnya. Bahkan salah satu Informan melihat orang tua yang tidak tinggal bersamanya itu tidak bertanggungjawab pada anak-anaknya bahkan sebelum orang tuanya berpisah.

Sebagai orang tua sudah harus siap menerima resiko dan tanggungjawab yang besar, karena harus mampu menjalankan dua peran

sekaligus agar anak-anaknya tidak merasa kurang. Namun tentu tidak sebanding dengan keluarga yang utuh dan lengkap, akan tetapi mereka mencoba untuk memberikan segalanya demi anak-anaknya. Dengan sikap seperti itu dapat membantu meredakan atau meringankan dampak yang dialami anak-anaknya, sehingga sifat atau karakter mereka tidak berubah drastis. Tidak mudah dalam menjalankan tugas sebagai orang tua tunggal, oleh karena itu ada juga orang tua yang tidak mampu menjalankan tugas ini dengan baik sehingga berdampak baik pada diri mereka sendiri atau anak-anaknya.

5. Kesimpulan

Broken Home pada umumnya adalah keluarga yang tidak harmonis lagi, namun pada penelitian ini berfokus pada keluarga yang mengalami perceraian. Perceraian tentu sudah tidak asing lagi, perceraian merupakan peristiwa dimana suami dan istri memutuskan untuk berpisah atau bercerai. Perselingkuhan sering menjadi alasan utama pasang suami dan istri untuk bercerai, karena ketidakdewasaan salah satu pasangan dan egois membuat rumah tangga dari mereka berujung perpisahan.

Walaupun telah berpisah dan tidak tinggal Bersama lagi, menjaga hubungan antara orang tua dan anak sangat penting seperti para Informan peneliti. Namun kesetaraan hubungan tentu ada yang sudah tidak terjaga lagi, sebab jarak dan suasana dalam hubungan mereka menjadi pemicu. Namun meski berpisah ada pun salah satu orang tua yang tidak tinggal Bersama dengan anaknya, masih diberikan kesempatan untuk terlibat dalam mengambil keputusan, tetapi ada juga yang sudah tidak terlibat dalam pengambilan keputusan untuk anaknya. Selain itu orang tua yang tinggal serumah dengan anaknya pun tentu sesekali memaksakan keputusan mereka untuk anaknya, meski hal tersebut tidak dipandang negative akan tetapi hal itu menunjukkan suatu paksaan untuk anaknya.

Daftar Pustaka

- Devito, J. (2001). *The Interpersonal Communication Book*. Longman:New York: Addison Wesley.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga (Teoritis Dan Praktis)*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Permata, S. (2013). *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dengan Anak*. Roma: Acta Diurna.
- Poloma, M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Retizer, G. (2002). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Pt Rajawali Press.
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dini Warzuqni, Skripsi 2019 "Komunikasi Keluarga Broken Home"
- Roma Aliza, Skripsi 2020 "Kebahagiaan Pada Remaja Broken Home"